

Tradisi dan Transmisi Teks Ngaji Adat di Wilayah Hukum Adat Tigo Luhah Tanah Sekudung

Traditions and Transmission of Ngaji Adat Texts in the Customary Law Area of Tigo Luhah Tanah Sekudung

Mona Aprilia¹, Yulfira Riza², Ahmad Taufik Hidayat³, Defri Andika Putra⁴

^{1,2,3,4}Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang

2320060004@uinib.ac.id , yulfirariza@uinib.ac.id , ahmadhidayat@uinib.ac.id , 2320060004@uinib.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Riwayat

Diterima: 10
November 2023
Direvisi: 25
November 2023
Disetujui: 31
Desember 2023

Kata Kunci

Tradisi
Ngaji adat
Transmisi teks
Naskah

Abstract

The aim of this research was to determine the process of deriving ngaji adat texts found in the Tigo Luhah Tanah Sekudung customary law area. From the results of this research, the author hopes to contribute to the treasures of history and philology in Indonesia. In this research, the author used a descriptive type of research and used a philological research methodology in its implementation, namely the process of transmitting ngaji adat manuscripts starting from the first Hyperketip, to the third manuscript found. The data collection technique used is from searching for hypertexts of manuscripts to collecting subsequent manuscripts that have been copied by the next generation. Meanwhile, the data analysis technique used is manuscript description and text transmission. Based on this research, it can be seen what the ngaji adat traditions are, and what the forms and procedures for transmitting ngaji adat manuscripts are in the Tigo Luhah Tanah Sekudung customary law area.

Keywords

Tradition
Ngaji adat
Transmission
script

Abstract

Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penurunan teks ngaji adat yang ditemukan di wilayah hukum adat tigo luhah tanah sekudung. Dari hasil penelitian ini penulis berharap bisa memberikan sumbangan khazanah kesejarahan dan filologi di Indonesia. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif dan menggunakan metodologi penelitian filologi dalam pelaksanaannya, yakni proses transmisi naskah ngaji adat mulai dari Hiperketip pertama, hingga naskah ketiga yang ditemukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah mulai dari pencarian hiperketip naskah hingga, hingga pengumpulan naskah naskah setelahnya yangtelah disalin oleh generasi berikutnya. Sedangkan Teknik analisis data yang digunakan adalah deskripsi naskah dan transmisi teks. Berdasarkan penelitian ini, dapat diketahui bagaimana tradisi ngaji adat, dan juga bagaimana bentuk dan tata cara penurunan naskah ngaji adat di wilayah hukum adat tigo luhah tanah sekudung.



Copyright (c) 2023 Mona Aprilia, Yulfira Riza, Ahmad Taufik Hidayat, Defri Andika Putra

1. Pendahuluan

Indonesia memiliki khazanah budaya yang tak terhitung

jumlahnya, baik berbentuk *tangible* maupun *intangible*, termasuklah salah satunya adalah naskah. Naskah

adalah cerminan dari kehidupan lampau, yang berfungsi untuk membantu merekonstruksi kehidupan masa lalu (Warni, dkk. 2022a,b) karena didalam naskah mengandung kisah dan pesan orang orang terdahulu yang bisa menjadi pembelajaran bagi generasi setelahnya.

Begitupula halnya dengan Masyarakat Kerinci yang merupakan rumpun suku bangsa yang mendiami wilayah kabupaten kerinci yang memiliki banyak naskah naskah kuno yang bisa dikaji. Sebut saja kitab undang undang tanjung tanah yang menurut (Uli kozok,2006) seorang filolog kelahiran jerman, yang menemukan bahwa naskah undang undang tanjung tanah, merupakan naskah melayu tertua yang pernah ditemukan, yang memiliki aksara tersendiri yakni aksara Incung.

Selain naskah kuno, wilayah kerinci juga memiliki banyak tradisi yang menjadi keunikan tersendiri bagi wilayah ini, salah satunya adalah tradisi Ngaji adat yaitu sebuah kegiatan yang dilakukan Masyarakat khususnya laki laki di kerinci dengan cara melantunkan bait bait baik berupa nyanyian ataupun pantun tentang adat yang ada di kabupaten kerinci. Ngaji adat biasanya dilakukan dalam acara acara keadatan, dan dewasa ini sering pula dilakukan setelah pengajian rutin mingguan setiap malam Jumat, guna untuk melestarikan budaya. Ngaji adat sebagai sebuah tradisi, lumrah dilakukan di wilayah kabupaten kerinci, namun dalam pelaksanaannya ada perbedaan dalam teks/lagu yang dingajikan. Perbedaan ini nampaknya terjadi

tergantung dimana ngaji adat tersebut dilakukan. Karena ngaji adat sangat bergantung pada Bahasa yang digunakan pada satu tempat, dan karena di Kerinci Bahasa di setiap kecamatannya berbeda, maka adapula perbedaan pada pelantunan bait bait ngaji adat tersebut. Perbedaan dari pelantunan bait pada ngaji adat, juga bergantung pada naskah yang digunakan. Dalam wilayah hukum adat tanah sekudung, telah ditemukan salah satu naskah ngaji adat yang belum pernah diteliti sebelumnya, dan disimpan oleh Masyarakat, tanpa pemeliharaan yang baik.

Dalam penjelasan (Hadi,2018) mengatakan bahwa sebagai peninggalan masa lampau berbentuk tulisan, naskah yang tersebar diwilayah wilayah Indonesia, disimpan oleh berbagai pihak, mulai perorangan, Lembaga adat bahkan museum. Banyak naskah kuno yang sudah berusia sangat tua, sehingga perlu pemeliharaan dan pelestarian, yang saat ini telah dilakukan dengan beragam Upaya. Salah satu dari bentuk Upaya pelestarian tersebut adalah dengan melakukan penelitian, agar naskah dapat Lestari dan dapat membuka mata kita terhadap ilmu pengetahuan yang terkandung dalam naskah. Hal ini pula yang membuat penulis tertarik meneliti tentang naskah ngaji adat agar bisa memberikan sumbangan bagi khazanah filologi Nusantara, dan mengungkap tentang bagaimana tradisi dan teks ngaji adat yang bertahan dalam Masyarakat hingga saat ini.

Sebelumnya, sudah ada beberapa penelitian tentang ngaji

adat yang berbentuk skripsi maupun jurnal oleh peneliti lainnya. Seperti yang dilakukan (Ulandari,2014) yang melakukan penelitian tentang *ngaji adat sebagai seni pertunjukan didesa pugu semurup*, yang mengkaji tentang bagaimana ngaji adat dalam kacamata seni pertunjukan. Lalu ada pula penelitian tentang *Namago: musik untuk soprano dan ensemble* oleh (Maulana,2022) yang mengkaji Namago, yaitu sebuah teks hukum adat yang terdapat dalam buku tigo luhah tanah sekudung dalam kaca mata seni. Ngaji adat juga dijelaskan dalam tulisan (Azizah, 2023) yang berjudul *Tradisi animisme dan dinamisme pada Masyarakat tigo luhah tanah sekudung*, Yang dalam tulisannya menyinggung sedikit tentang pengertian ngaji adat namun tidak secara mendetail. Penulis tidak menemukan adanya tulisan lain dan terbaru yang membahas spesifik terkait ngaji adat terlebih yang berkaitan dengan naskah ngaji adat.

Dari keterangan di atas, penelitian tentang naskah ngaji adat belum pernah dilakukan sebelumnya. Dan menjadi hal yang sangat relevan untuk diteliti. Naskah ngaji adat yang penulis temukan berupa, tiga buah naskah yang ditulis di waktu yang berbeda. Untuk itu tulisan ini akan membahas secara spesifik terkait tradisi dan transmisi teks ngaji adat di wilayah tigo luhah tanah sekudung.

Tulisan ini menggunakan sumber primer naskah ngaji adat yang ditemukan disalah satu rumah warga, dan karena tulisan berkaitan dengan naskah, dan melihat bagaimana penurunan naskah ngaji adat tersebut, maka penelitian ini

menggunakan ilmu bantu filologi dalam pengerjaanya.

2. Metode

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian deskriptif, karena bertujuan mendeskripsikan proses penurunan naskah ngaji adat. Data bersumber dari naskah *ngaji adat* yang ditemukan sebanyak 3 naskah dari tahun yang berbeda, dan penulis yang berbeda.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif (Nilam sari,2014). Teknik pengumpulan data yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, studi dokumen dan artefak, serta Teknik pelengkap. Sebagai mana objek penelitian ini merupakan naskah ngaji adat yang baru ditemukan, maka dalam tahap observasi, peneliti ikut serta menghadiri dan menyaksikan prosesi ngaji adat yang dilakukan Masyarakat desa Simpang Tutup kecamatan Gunung Kerinci secara langsung, penulis juga mendatangi langsung tempat naskah ini disimpan, dan mendatangi tempat tempat yang berhubungan dengan naskah yang disebutkan oleh narasumber.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara mendalam dengan *Key informan* (Lestari,2023 Penetapan narasumber dalam penelitian ini, berdasarkan *Teknik Snowballing* (Helida, 2019) yaitu atas rekomendasi dari pemilik naskah dan tokoh adat berkaitan. Selain lewat wawancara, sumber juga dikumpulkan melalui studi literatur dengan menelusuri sumber baik dalam bentuk buku, atau artikel terkait baik dikoran atau internet

yang berhubungan dengan dengan objek kajian peneliti.

Analisis data menggunakan teknik deskripsi dan transmisi teks. Yakni menjelaskan tentang tradisi ngaji adat, dan juga bagaimana proses penurunan naskah ngaji adat dari waktu ke waktu.

3. Hasil dan Pembahasan Ngaji Adat

Tigo luhah tanah sekudung Dalam penjelasan (Zarmoni,2018) adalah sebutan dari wilayah hukum adat yang menaungi beberapa kecamatan di kabupaten kerinci, yang mulanya adalah satu wilayah di kabupaten kerinci, yang mencakup kecamatan Gunung Kerinci, yang kemudian pecah menjadi enam kecamatan yaitu: Kecamatan Siulak Mukai, Siulak, Gunung Kerinci, Kayu aro, Kayu aro Barat, dan gunung tujuh.

Wilayah tigo luhah tanah sekudung, dijelaskan lebih lanjut oleh (Sunliensyar,2016) Orang orang dari kecamatan yang disebutkan diatas dideskripsikan sebagai *Uhang Kinci* atau *Uhang siulak*, Yang mana mereka masih keturunan Tigo Luhah Tanah sekudung yang *ditunggu* oleh tiga *Depati Rajo Intan* yakni di Siulak Mukai, Rajo Simpan Bumi di Siulak Gedang, dan Depati Mangku Bumi di Siulak Panjang. Menurut para ahli Masyarakat wilayah ini, dikategorikan sebagai proto melayu, yang dibuktikan dengan penemuan peninggalan situs kubur tempayan di Siulak Tenang dan situs Nekara Perunggu di Siulak Panjang.

Ngaji adat adalah sebuah istilah untuk kegiatan melantunkan bait bait berupa pepatah pepatah adat, baik itu dalam bentuk senandung

nyanyian maupun pantun, yang diiringi dengan pukulan sendok dan piring. Ngaji adat lumrah dilakukan laki laki dewasa di kabupaten kerinci terkhusus diwilayah hukum adat tanah sekudung.

Dalam penjelasan (Azizah, 2023) Ngaji adat merupakan bentuk kepedulian tokoh adat atau dikenal dengan sebutan *Ninieki mamak* untuk mengkaji Kembali hukum adat yang telah dituturkan oleh generasi sebelumnya, agar hukum adat tetap terjaga dan lestari.

Tidak ada yang tau pasti kapan ngaji adat tersebut dimulai. Salah satu budayawan kerinci Zarmoni menjelaskan bahwa ngaji adat sudah dilakukan sejak lama sekali, hanya saja untuk wilayah hukum adat tigo luhah tanah sekudung yang masih bisa dilacak pelakunya, bermula sejak tahun 1957, dan untuk naskah ngaji adat sendiri sulit ditemukan, karena orang dahulu banyak yang buta huruf, dan hanya mengandalkan tradisi lisan saja, sehingga asal usul naskah ngaji adat sulit untuk dilacak.

Ngaji adat bermula dari tradisi lisan Masyarakat kerinci, karena mulanya Masyarakat belum mengenal tulisan, meskipun setelahnya ada aksara incung, namun hanya para cendekiawan saja yang bisa menuliskannya. Setelahnya kedatangan para cendekiawan muslim yang menyebarkan agama Islam di wilayah Kerinci, membawa turut serta tradisi penulisan yang kemudian membentuk tambo dan karya sastra lain lewat aksara jawi. Sama halnya dengan ngaji adat, yang berawal dari petua yang menceritakan petua petua adat lewat hafalan, dan untuk

mempermudah hafalan tersebut, maka dilantunkan lewat untaian berirama yang hari ini dikenal dengan nama ngaji adat. (Wawancara, 11 Oktober 2023)

Dahulu ngaji adat dilakukan dengan tata cara tertentu yaitu

- 1) Mendatangi guru yang mahir melakukan ngaji adat
- 2) Ritual khusus yaitu membakar kemenyan dan membuat sirih tiga buku
- 3) Menyerukan ruh nenek moyang agar dipermudah pemahaman dalam mengaji adat
- 4) Mengaji adat
- 5) Setelah peserta ngaji adat menghafal ngaji adat, maka akan diadakan ritual khusus berupa pemotongan ayam dan syukuran.
- 6) Ngaji adat dilakukan hampir setiap malam mulai dari setelah isya hingga waktu yang ditentukan.
- 7) Ngaji adat dahulu mengutamakan bacaan tembo dengan tujuan agar asal usul mereka tidak terlupakan.

Tata cara ngaji adat yang demikian, terus berkembang dengan beragam versi, mulai dari diadakan pasca yasinan tiap malam jumat, hingga terkadang dibarengi dengan pengajian tauhid kitab 20 dan juga kajian baramulo (Kajian fiqh Islam) dan hanya berlangsung hingga tahun 1995. 1995 Kerinci dilanda bencana Gempa bumi yang sangat Dahsyat yang menghancurkan pemukiman termasuk rumah rumah adat, dan saat itu ngaji adat sempat vakum karena keadaan.

Dewasa ini eksistensi ngaji adat nampaknya mulai memudar, pasalnya ngaji adat hari ini hanya

dilakukan oleh para tetua saja dengan intensitas pelaksanaan yang sangat jarang. Seperti yang terjadi didesa simpang Tutup yang dijelaskan oleh Urial Toni, pelaku tradisi ngaji adat saat ini rata rata adalah pria dewasa berumur 40 tahun keatas dan ngaji adat tidak dilakukan sesering dahulu yakni seminggu sekali tiap malam jumat, ngaji adat saat ini hanya dilakukan pada saat saat tertentu saja, tergantung kesepakatan Bersama. (Wawancara, 23 Oktober 2023).

Naskah ngaji adat

Sebagaimana telah dijelaskan diatas, teks ngaji adat berawal dari tradisi lisan, karena ngaji adat diwarisi melalui tuturan para tokoh adat, sehingga teks asli/Arketio dari naskah ngaji adat tersebut, belum ditemukan. Naskah ngaji adat ini pertama kali ditemukan oleh penulis bertuliskan tahun 1986, dengan aksara Arab Melayu dan menggunakan Bahasa Siulak yang bercampur dengan Bahasa minang, yang mana naskah ini ditulis oleh seorang pemuka adat dari desa Sungai Betung kecamatan Gunung Kerinci Jambi Bernama Ibrahim. Menurut pengakuan penulis dan pemilik naskah menyatakan bahwa teks ngaji adat tersebut, ditulis pada tahun 1986, berdasarkan tuturan dari ayahnya yang Bernama Geto Alam/ Hj Syarif, yang mana geto Alam atau Hj syarif adalah seorang buta huruf jadi beliau menghafal naskah tersebut didalam ingatannya. (Wawancara, 15 Oktober 2023)

Kemudian teks ngaji adat yang ada dalam naskah tersebut diwariskan kepada anak laki lakinya yang Bernama Muntaliar, yang mana

setelah diwariskan, kemudian ditulis ulang oleh Muntaliar dengan aksara berbeda yakni aksara latin dengan Bahasa yang masih sama dari teks awalnya. Proses penulisan ulang ini berlangsung pada tahun 2006.

Menurut pernyataan Muntaliar, penulisan ulang naskah tersebut, semata mata dilakukan agar naskah tersebut mudah dibaca, karena tidak semua orang bisa membaca tulisan yang beraksara jawi tersebut. Penulisan ulang naskah tersebut juga ditujukan agar generasi muda mau melestarikan ngaji adat tersebut. (Wawancara, 10 Oktober 2023) Baik naskah pertama yang bertuliskan aksara jawi maupun naskah kedua yang bertuliskan latin tersebut, oleh muntaliar, kemudian diwariskan pada cucu pertama dalam keluarga tersebut yang Bernama Mona.

Dari penjelasan diatas, nampaklah bentuk transmisi tekpada naskah ngaji adat Setelah tulisan tersebut, lalu muncullah teks ngaji adat dalam bentuk ketikan, yang tidak diketahui tahun penetikanya. Yang mana dalam teks ngaji adat tersebut, masih menggunakan aksara dan Bahasa yang sama dengan sebelumnya, hanya saja terdapat perbedaan dalam struktur penulisan, yang mana teks ngaji adat yang terakhir ditemukan, telah menggunakan struktur penulisan modern.

Dalam filologi, ada empat hal yang melatar belakangi terjadinya naskah:

- a. Teks asli hanya ada dalam ingatan pengarang. Hal ini terjadi karena tradisi lisan yang berkembang pada Masyarakat kita, yang kemudian dalam proses

penurunan naskah lewat oral transmission yang kemudian membentuk variasi variasi baru dalam teks sehingga tidak ada naskah aslinya.

- b. Teks asli merupakan teks tertulis yang masih berupa kerangka yang memungkinkan atau memerlukan kebebasan seni, dalam kata lain saat disalin, ditambahkan hal hal yang perlu. Dan adapula disalin, dicuri, ataupun diwarisi, yang kemudian membent uk cabang tradisi baru baik kedua atau ketiga, disamping yang telah ada, karena semua varian teksnya dimasukkan.
- c. Teks asli merupakan teks yang tetap, karena pengarang tidak mengizinkan kebebasan dalam penurunannya, karena pengarang sudah menentukan kata, dan komposisi dengan maksud tertentu dan biasanya bersifat literer (Baried, 1985).

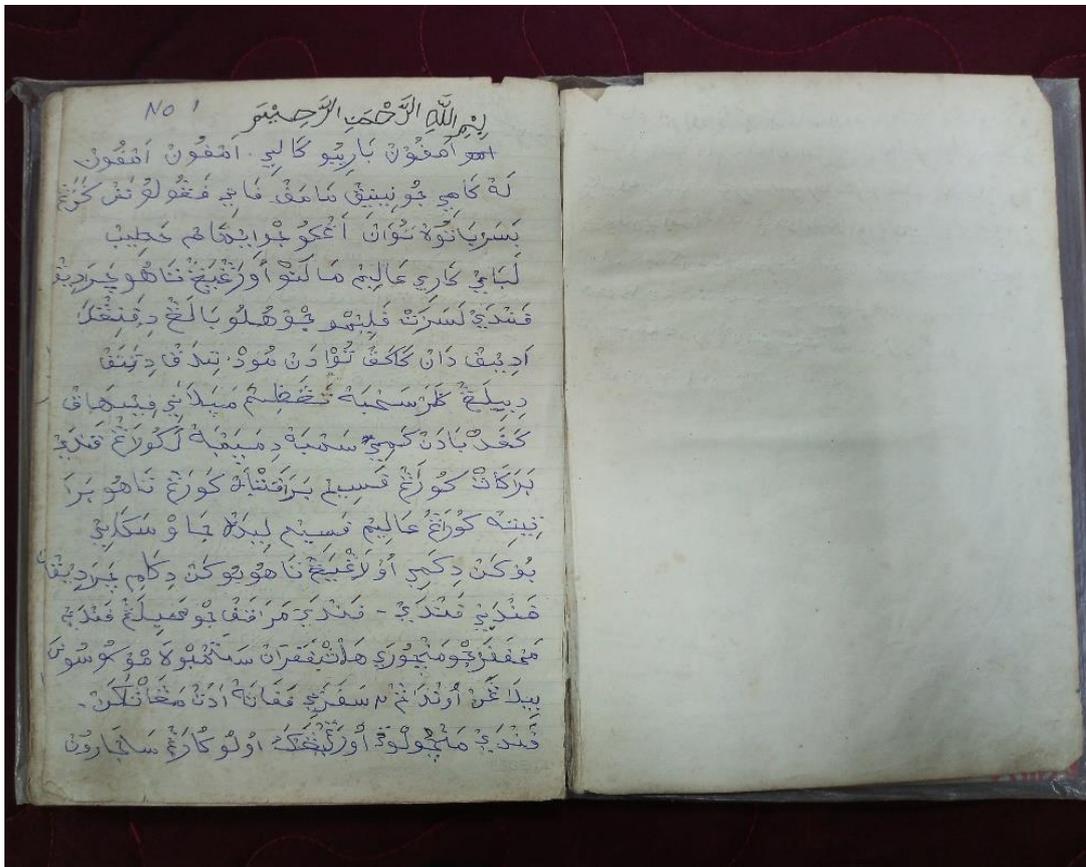
Dalam kasus naskah ngaji adat yang ditemukan, nampaknya point **a** menjadi alasan yang tepat dalam terbentuknya naskah ngaji adat, karena naskah tersebut ditulis berdasarkan ingatan dari seseorang yang tidak pandai baca tulis, dan terbiasa dengan tradisi lisan, dan tidak sitemukan naskah sezaman atau yang lebih tua dari naskah tersebut. Lewat pemaparan diatas juga dapat terlihat proses transmisi teks naskah ngaji adat dari masa kemasa.

Transmisi teks adalah penurunan naskah baik itu lewat penyaduran, yaitu Transmisi teks dalam arti teks sebuah naskah diturunkan ke dalam naskah lainnya dengan cara penggubahan kembali teks ke dalam bahasa, aksara, atau

bentuk teks yang berbeda dari naskah sebelumnya. Maupun transmisi teks melalui penyalinan yaitu proses penurunan teks dalam arti teks sebuah naskah diturunkan ke dalam naskah lainnya dengan cara penulisan kembali teks tanpa merubah bahasa, aksara, dan bentuk teks yang digunakan dalam naskah sebelumnya. Jika dilihat dari naskah

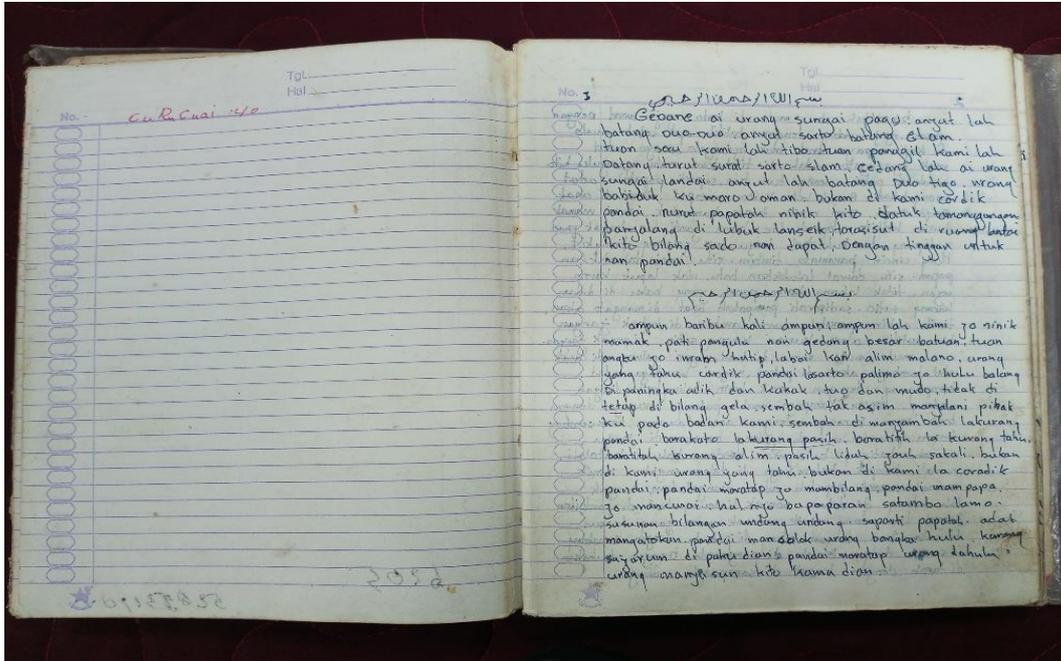
ngaji adat tersebut, nampaknya transmisi teks yang cocok untuk mendeskripsikan naskah tersebut adalah transmisi teks lewat penyaduran, karena meskipun tidak mengalami perubahan Bahasa, namun aksara yang digunakan berubah.

Gambar 1
Naskah pertama
(Naskah ngaji adat tulisan Ibrahim, yang ditulis pada tahun 1986)



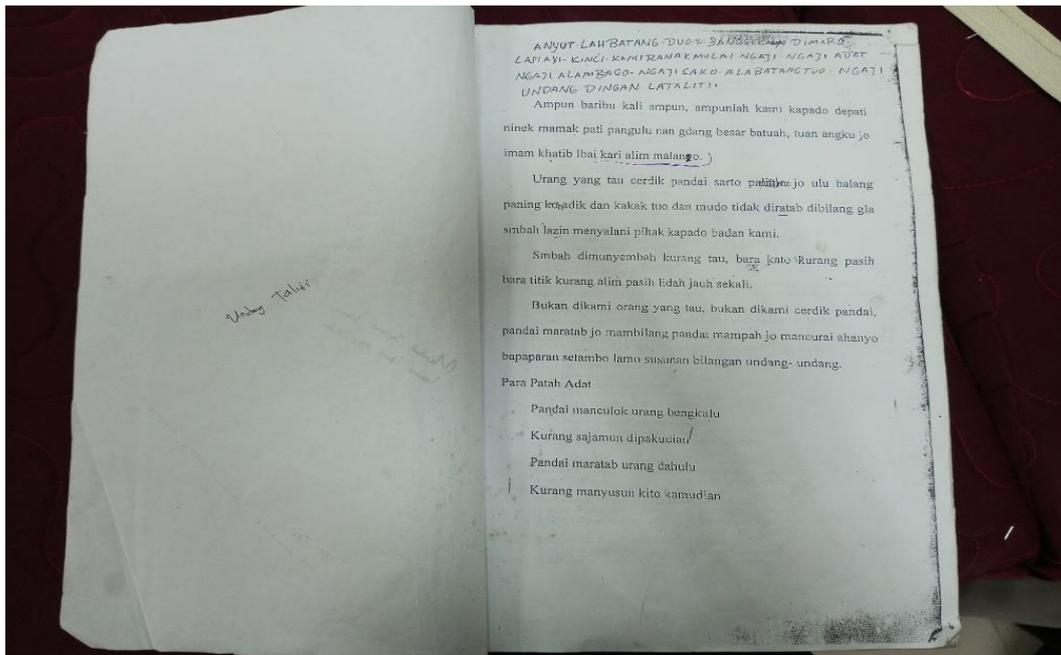
Gambar 2 Naskah kedua

(Naskah ngaji adat yang sudah ditulis ulang oleh Muntaliar pada tahun 2006 dengan melakukan alih aksara dari aksara jawi ke aksara latin, namun masih menggunakan Bahasa yang sama)



Gambar 3 Naskah ketiga

(Naskah yang sudah diketik, bahasanya masih sama, namun struktur penulisannya berbeda)



Dalam proses transmisi teks dalam penjelasan (Maskhur,2020) dilakukan dengan dua cara, yang pertama yaitu lewat penyalinan, yakni teks ditulis Kembali tanpa mengubah aksara, bahasa, dan bentuk teks yang digunakan dalam naskah sebelumnya. Yang kedua adalah proses penurunan dengan penyaduran, yaitu naskah diturunkan lewat pengubahan Bahasa, aksara, dan atau bentuk teks yang berbeda dari sebelumnya.

Dari Gambar di atas, dapat dilihat walaupun naskah tersebut memiliki fungsi dan Bahasa yang sama, namun terdapat perbedaan antar naskah, yang terjadi selama proses penurunan teks tersebut, yakni berupa perbedaan aksara dan struktur penulisan. Hal ini menunjukkan bahwa naskah ngaji adat melalui proses transmisi dengan cara penyaduran, yakni meskipun Bahasa yang digunakan masih sama, namun aksara dan struktur penulisan berbeda dari teks awal.

Ada dua istilah lain yang biasa dilakukan dalam proses transmisi teks yakni vertikal dan horizontal, yang mana dalam kamus besar filologi (2018) dijelaskan bahwa penurunan secara vertikal berupa penurunan apa adanya, termasuk kesalahan pada naskah sebelumnya, dan juga berasal dari satu sumber naskah saja. Sedangkan penurunan Horizontal adalah proses penurunan naskah dengan perubahan seperlunya, dan berasal lebih dari satu sumber, dengan kata lain telah terkontaminasi oleh naskah lain. Ditilik dari naskah ngaji adat, proses transmisi teks, dilakukan secara vertikal, yang mana penurunan teks

dilakukan apa adanya, dan berasal dari satu sumber saja. Namun meskipun aksaranya berubah, Bahasa yang digunakan juga masih sama.

Dari Naskah pertama yang disebutkan sebagai Hiperketip tersebut, Nampak bahwa aksara Jawi yang digunakan masih memakai struktur penulisan biasa tanpa jelas titik koma dan tanda baca lainnya. Sedangkan pada naskah yang kedua sudah jelas tanda bacanya. Naskah yang ketiga menggunakan struktur penulisan modern, yang mana tiap paragrafnya sudah rapi dan jelas.

4. Simpulan

Ngaji adat merupakan tradisi yang dilakukan masyarakat tigo luhah tanah sekudung, dalam upaya pelestarian adat, melalui lantunan nyanyian agar mudah dihafal. Ngaji adat berasal dari tradisi lisan orang-orang terdahulu, yang sudah berlangsung sejak lama, tidak ada yang tau pasti kapan mulainya, namun pelaku adat tertua yang masih bisa dilacak adalah dari tahun 1957.

Dalam prosesi ngaji adat, lantunan yang dingajakan, berupa pepatah pepatah adat yang diwariskan antar generasi, baik lewat lisan maupun tulisan. Naskah ngaji adat yang ada dalam tulisan ini, terkhusus membahas terkait transmisi/ penurunan naskah itu sendiri. Yang mana lewat penelitian ini, penulis menemukan bahwa naskah ngaji adat tersebut telah mengalami transmisi teks berupa transmisi penyaduran, yang mana teks ngaji adat tersebut yang mulanya ditulis menggunakan aksara

jawi, setelah turun kegenerasi setelahnya, dialih aksarakan menjadi aksar latin, walaupun masih memakai Bahasa yang sama. Lalu teks tersebut diturunkan lagi hingga terbentuklah naskah ngaji adat bentuk ketikan, dengan tatanan penulisan modern. Namun dalam proses penurunan naskah ngaji adat, meskipun terdapat perubahan aksara, transmisi tetap dilakukan secara vertikal, yang mana naskah ditulis ulang dengan berlandaskan satu sumber saja.

Daftar Pustaka

- Baried, siti baroroh, dkk. (1985). *Pengantar Teori filologi*. Jakarta: Pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa Departemen pendidikan dan kebudayaan.
- Faraz, Puji Azizah. (2023). *Tradisi animisme dan dinamisme dalam Masyarakat tigo luhah tanah sekudung*. Majalah Ilmiah Tabuah. <https://www.rjfahuinib.org/index.php/tabuah/article/view/956>
- Kementrian Pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia. (2018). *Kamus Filologi*. Jakarta: Badan Bahasa Kemendikbud.
- Kozok,Uli. (2006). *Kitab Undang Undang tanjung Tanah*. Jakarta: Yayasan obor Indonesia.
- Lestari,Tri Kristin. 2023. Program ajang pencarian bakat Indpnesian idol dalam persfektif ekonomi politik media. *Jurnal Poligovs*. 1 (1) 16-2023.
- <https://doi.org/10.0005/poligovs.v1i1.672>
- Maskhur, Anis. (2020). Blessing In Disguise Teori Receptie: Dampak Teori Receptie Pada Tradisi Penyalinan Dan Penulisan Ulang Manuskrip Hukum Adat Dan Undang-Undang Kerajaan Islam Nusantara. *Jurnal Istinbath*. 19 (2). 241-2020. <https://www.istinbath.or.id/index.php/ijhi/article/view/268>
- Maulana. (2022). *Namago: musik untuk soprano dan ensemble*. Skripsi.
- Sari, nilam. (2014). Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Wacana*. XIII (2) 178-2014. <http://journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana/article/download/143/88>.
- Sunliensyar, Hafiful Hadi. (2018). Ritual asiek sebagai akulturasi budaya Islam dan kebudayaan praislam di Kerinci. *Jurnal Siddhayatra*. 21 (2). 122-2018. <https://www.researchgate.net/profile/Hafiful>
- Ulandari. (2014). *Ngaji adat sebagai seni pertunjukan didesa pugu semurup*. Skripsi
- Zarmoni. (2018). *Mengenal hukum adat wilayah tigo luhah tanah sekudung siulak*, Kerinci: Lembago Adat Desa Telago Biru Siulak.
- Warni, W., Suryani, I., Afria, R., & Wardhani, A. K. (2022). Analisis Struktural Gurindam 12: Kajian Filologi. *Prosiding Seminar Nasional Humaniora*, 2, 38-47. Retrieved from

<https://www.conference.unja.ac.id/SNH/article/view/209>

Warni, W., Suryani, I., Afria, R., & Maghfiroh, A. (2022). Structural and Meaning Analysis of Pantun Melayu in Malay Arabic Script Texts. *Proceeding International Conference on Malay Identity, 3*, 105-115. Retrieved from <https://www.conference.unja.ac.id/ICMI/article/view/183>